

BAB VI PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Pasca perang dingin, AS sudah dikenal oleh dunia internasional sebagai negara adidaya. Kekuatannya di dalam militer hingga ekonomi sudah sangat meningkat pesat, dan pengaruhnya sudah tersebar dimana-mana. AS juga memiliki peran terhadap dunia internasional, yang diimplementasikan di dalam kebijakan luar negerinya. Kebijakan luar negeri AS juga ditujukan untuk mencapai kepentingan nasionalnya, seperti *prosperity*, *peace*, *power*, dan juga *principle*.

Namun di tahun 2017, terjadi perubahan dinamika kebijakan luar negeri AS dimana munculnya aktor baru di dalam administrasi AS. Aktor yang membawa perubahan tersebut ialah Donald Trump, seorang pembisnis yang terpilih sebagai presiden AS yang ke-45. Prinsip kepemimpinan Trump sendiri bersifat nasionalis, populis, bilateral, unilateral, dan juga bersifat isolasionis. Di dalam kebijakan perdagagannya, terdapat beberapa isu yang dibawa oleh Donald Trump. Yang pertama, niatnya dalam mundur dari kesepakatan TPP. Yang kedua, pemberian tarif terhadap negara-negara yang dianggapnya merugikan nilai perdagangan AS, terutama terhadap Cina. Dan yang ketiga, Trump ingin merenegosiasi kesepakatan yang dianggap buruk oleh nya, yaitu *North America Free Trade Agreements* (NAFTA).

Dalam proses perumusan kebijakan renegosiasi kesepakatan NAFTA, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan Trump untuk merumuskan kebijakan tersebut. Pertama terdapat dari sumber *external sources* dimana terdapat defisit perdagangan AS di dengan para mitra NAFTA seperti Kanada dan juga Meksiko. Lalu yang kedua hadirnya Cina sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia Timur, muncul sebagai rivalitas dengan AS. Kebangkitan ekonomi Cina dianggap sebagai ancaman serius terhadap AS, dalam menggeser posisinya dari *world leader* di dunia internasional saat ini.

Lalu yang kedua terdapat *societal sources*, dimana sumber tersebut diambil dari bagaimana opini publik mengenai administrasi Trump serta kebijakannya. Trump menyatakan bahwa kehadiran NAFTA memberikan dampak buruk terhadap perekonomian AS dan juga kondisi ketenaga kerjaan AS di wilayah selatan. Kehadiran NAFTA

mengakibatkan banyak perusahaan AS memindahkan perusahaannya agar mendapatkan tenaga kerja murah dan efisien, ketimbang tenaga kerja AS. Hal ini menjadi sebuah prioritas utama Trump dalam mewujudkan kepentingan yang ingin mendapatkan kesejahteraan kolektif. Kehilangan lapangan pekerjaan juga meningkatnya angka opini publik terhadap Trump, melalui janjinya di dalam kebijakan *America First*. Lembaga survei AS menunjukkan data bahwa tingginya dukungan dari pendukung Trump beserta partai Republik terhadap cara administrasi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump dalam menghadapi perdagangan internasional dan mengatasi permasalahan di sektor pekerjaan.

Lalu yang ketiga terdapat *governmental sources*, sumber dimana melihat cara pemerintahan membentuk sebuah kebijakan luar negeri. *Governmental sources* melihat struktur pemerintahan AS dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan. Di saat Donald Trump menjabat menjadi presiden, struktur pemerintahan legislative yaitu kongres diduduki oleh partai Republik. Partai Republik memegang kursi mayoritas di Senat dan juga *House of Representative* (HoR) dimana Trump memiliki potensi dalam membentuk sebuah *bill* menjadi kebijakan *public law*.

Dalam perumusan kebijakan renegotiasi NAFTA, terdapat proses yang dilalui. Yang pertama, Presiden Donald Trump melakukan konsultasi dengan lembaga-lembaga eksekutif dibawahnya untuk membentuk kajian draf kebijakan yang sesuai dengan konstitusi yang berlaku. Dalam kajian draf kebijakan renegotiasi NAFTA, terdapat *National Economic Council, Department of Commerce, Department of Treasury, Department of State, United States Trade Representative, Department of Agriculture, Department of Energy*, serta *International Trade Commission*, yang masing-masing departemen memiliki perannya masing-masing untuk menciptakan sebuah kajian agar nantinya kebijakan tersebut tidak keluar jalur dari kepentingan awal.

Setelah itu USTR membawa pemberitahuan 90 hari kepada kongres agar dapat memulai proses renegotiasi kesepakatan NAFTA dengan mitra lainnya. Robert Lighthizer sebagai wakil AS dalam negosiasi dengan Kanada dan Meksiko, memiliki peran penting untuk memimpin arah renegotiasi ke arah yang ditujukan diawal. Robert Lighthizer juga berperan untuk memastikan bahwa Kanada dan Meksiko yakin bahwa proses renegotiasi ini tidak mempengaruhi hubungan bilateral dengan AS.

Selain itu, Donald Trump juga mengeluarkan EO 13788 atau “*Buy American Hire American*” yang didalamnya tersirat apa yang akan di renegotiasikan AS di proses renegotiasi NAFTA. EO tersebut menyatakan bahwa ingin memperkuat keamanan ekonomi nasional AS dengan mengharuskan, atau memberikan preferensi untuk, pembelian atau perolehan barang, produk, atau bahan yang diproduksi di Amerika Serikat, termasuk besi, baja, dan barang manufaktur. EO 13788 ditujukan untuk upaya untuk menciptakan upah dan tingkat pekerjaan yang lebih tinggi bagi pekerja A.S. dan untuk melindungi kepentingan ekonomi mereka dengan menegakkan dan mengelola undang-undang imigrasi kita secara ketat.

Setelah kesepakatan NAFTA berhasil di renegotiasikan dan berubah menjadi USMCA, Trump membutuhkan persetujuan dari kongres untuk meloloskan *bill* tersebut menjadi sebuah kebijakan. Maka dari itu kongres memulai proses vote untuk menentukan apakah *bill* tersebut dapat menjadi sebuah kebijakan atau tidak. HoR dan Senate di dalam H.R. 5430 memberikan hasil voting dengan hasil 385-41 di HoR, dan Senat dengan hasil 89-10. Pada tanggal 29 Januari 2020, Trump menandatangani *bill* tersebut dan dengan resmi sebagai kebijakan untuk mengimplementasikan USMCA menggantikan NAFTA.

USMCA merupakan kesepakatan yang dibentuk dengan tujuan memodernisasi kesepakatan NAFTA, agar kondisi perdagangan di Amerika Utara semakin baik lagi. Hasil renegotiasi USMCA memberikan beberapa perubahan di dalam regulasi kesepakatan perdagangan, dan juga terdapat regulasi yang baru seperti regulasi perdagangan digital, regulasi mengenai GPR, regulasi mengenai lingkungan, dan regulasi mengenai ketenagakerjaan. Regulasi-regulasi di dalam USMCA mencerminkan bentuk-bentuk kepentingan nasional AS dalam menciptakan keamanan ekonomi nasional dan membentuk kekuatan regional di kawasan Amerika Utara, terutama regulasi *sunset* dan juga anti-NME FTA. Selain klausa *sunset* dan juga klausa bab 32.10 sendiri, terdapat beberapa regulasi USMCA yang menjadi instrumen AS dalam mengkonsolidasi pasar AS di Amerika Utara melalui USMCA.

VI.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di bahas di dalam penelitian ini, penulis menyarankan apabila ketika sudah berjalan efektif kesepakatan USMCA bahwa harus dipertahankan. Pembentukan USMCA di Amerika Utara dapat memberikan keuntungan bagi AS dan pihak Kanada dan Meksiko, dan untuk menciptakan kondisi perdagangan

Otniel Rahadiyan Sumantri, 2021

KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT: INISIATIF PRESIDEN DONALD TRUMP DALAM RENEGOSIASI KESEPAKATAN *NORTH AMERICA FREE TRADE AGREEMENTS* (NAFTA) MENJADI *UNITED STATES-MEXICO-CANADA AGREEMENTS* (USMCA)

82

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Hubungan Internasional

yang lebih modern dan adil. Regulasi-regulasi yang baru, termasuk regulasi digital perdagangan, harus diterapkan sebaik-baiknya sebab produk digital dan perdagangan digital sudah menjadi area perdagangan yang baru dan dapat menciptakan keuntungan yang lebih besar.

Namun beberapa regulasi di dalam USMCA sendiri masih belum memberikan keuntungan maksimal terhadap pihak-pihak USMCA. Beberapa proyeksi dampak yang dilakukan oleh beberapa peneliti, terdapat beberapa regulasi yang memberikan kerugian terhadap perekonomian AS. Dibutuhkannya sebuah proses negosiasi kembali untuk membentuk kesepakatan yang lebih baik lagi, agar menciptakan sebuah area perdagangan sehat di regional Amerika Utara. Diharapkan di dalam masa kepemimpinan presiden Biden, kesepakatan USMCA dapat dimanfaatkan lebih baik lagi. Hal tersebut ditujukan untuk kemajuan perekonomian AS dan meningkatkan kekuatan geoekonominya dalam menghadapi kehadiran kekuatan ekonomi yang kuat di Asia, yaitu Cina. Nantinya bentuk-bentuk kerugian yang diakibatkan oleh USMCA dapat menjadi sebuah *feedback* terhadap perumusan kebijakan luar negeri AS ketika ingin melakukan renegotiasi kesepakatan USMCA, agar tercipta kesepakatan yang dapat menguntungkan ke berbagai anggota pihak USMCA.